

---

**Pengaruh Faktor Fundamental Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Harga Saham  
Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di IDX 80**

---

**Nur Alifah Harisma**Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis ULM Banjarmasin  
Email : [alfhhrsma@gmail.com](mailto:alfhhrsma@gmail.com)**Asrid Juniar**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis ULM Banjarmasin

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Faktor Makroekonomi Terhadap Harga Saham pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di IDX80. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan nilai tukar sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer non cyclicals* yang termasuk dalam IDX80 selama tahun 2019-2021. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 11 selama 3 tahun sehingga datanya menjadi 33 berdasarkan kriteria tertentu. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda melalui program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

**Kata Kunci** : fundamental , makroekonomi, harga saham**ABSTRACT**

*The purposes of this research is to analyze the effect of Fundamental Factors and Macroeconomic Factors on Stock Prices in Consumer Non-Cyclicals Companies Listed on IDX 80. The independent variables used in this research are Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share and exchange rate. While the dependent variable used in this study is stock prices. The population in this research is a Consumer Non-Cyclicals which is included in the IDX 80 during year of 2019-2021. Selection of samples by purposive sampling method and obtained a sample of obtained a sample of 11 for 3 years so that the data became 33 samples based on certain criteria. The analysis technique in this research uses multiple regression analysis through the SPSS program. The results showed that earnings per share had a positive and significant effect on stock prices, exchange rates had a negative effect on stock prices. Return on Assets and Debt to Equity Ratio had no effect on stock prices.*

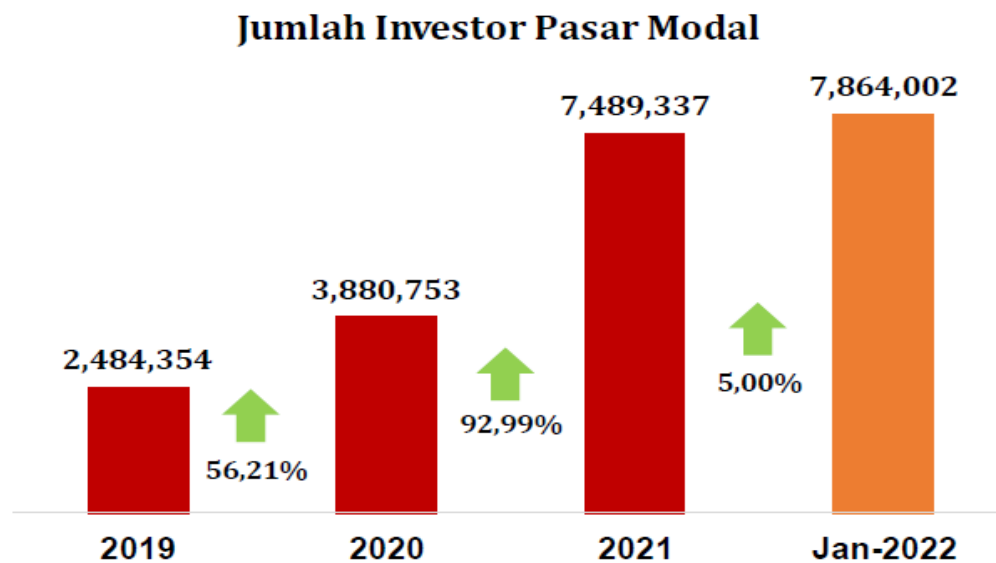
**Keywords**: *fundamental, macroeconomics, stock prices*

## PENDAHULUAN

Wabah COVID-19 yang melanda seluruh dunia memaksa pemerintah mengambil langkah-langkah untuk mencegah atau menangani wabah ini seperti pemberlakuan *lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pembatasan kegiatan ibadah dengan “*campaign* dirumah aja” hingga larangan bepergian keluar daerah. Peraturan pemerintah ini juga membatasi kegiatan bisnis dan ekonomi dengan mengurangi kapasitas karyawan bekerja di kantor atau *work from office* (WFO) dan mengutamakan *work from home* (WFH) serta membatasi interaksi bisnis secara langsung untuk mendukung program *physical distancing* atau menjaga jarak fisik untuk menghindari penyebaran COVID-19 yang lebih banyak namun keadaan ekonomi dan masyarakat Indonesia yang berbeda secara kemampuan ekonomi berusaha untuk tetap melakukan kegiatan bisnis. Sebagian masyarakat tetap melakukan kegiatan bisnis salah satunya adalah dengan memilih investasi di pasar modal.

**Gambar 1**

### Grafik Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia



Sumber : Statistik Pasar Modal Indonesia PT.KSEI ([www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id))

Pertumbuhan jumlah investor yang cukup besar di pasar modal terlihat dari data statistik publik yang dikeluarkan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada Januari 2022. Menurut data dari akhir tahun 2020 hingga akhir tahun 2021, tercatat sebanyak 3.880.753 investor dibandingkan pada akhir tahun 2021 sebanyak 7.489.337. Dibandingkan dengan pertumbuhan investor pasar modal dari akhir tahun 2019 hingga akhir tahun 2020 yang hanya sebesar 56,21%, peningkatan sebesar 92,99% ini merupakan peningkatan terbesar sepanjang sejarah pasar modal. Pada akhir tahun 2021, jumlah investor sudah mencapai 7.864.002 dan angka ini

menurut OJK akan terus tumbuh di tahun 2022 ([www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)) Pertumbuhan jumlah investor ini terjadi meski pandemi sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis di pasar modal lebih banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan bisnis riil yang sedang terpuruk masa pandemi karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Fadly, 2021)

Aktivitas investasi dapat dilakukan di pasar modal yang sering dikenal masyarakat dengan nama Bursa Efek Indonesia yang merupakan perantara antara pihak yang mempunyai dana yang lebih (investor) dengan pihak yang memerlukan dana untuk tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2017, p. 1). Bursa Efek Indonesia memiliki berbagai macam indeks. Indeks adalah indikator yang merefleksikan kinerja saham di pasar karena merupakan indikator yang mencerminkan pergerakan harga saham, maka indeks pasar saham juga disebut indeks harga saham (*stock price index*) (Tandelilin, 2017, p. 93).

Menggunakan kriteria yang ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia, seperti memiliki likuiditas yang signifikan, kapitalisasi pasar yang cukup besar, dan kondisi keuangan yang sehat, maka IDX 80 ialah indikator indeks saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencakup 80 emiten. (Bursa Efek Indonesia, 2018). Tingginya likuiditas suatu perusahaan menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan menandakan bahwa semakin positif perusahaan tersebut dan sehat secara keuangan (Nurhaliza, 2021).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki skala produksi yang besar sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aset yang baik untuk menghasilkan profit yang tinggi dan memberikan pengembalian investasi yang tinggi sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi (Gea & Anggraini, 2020). Salah satu sektor yang merupakan bagian dari manufaktur yang masuk di IDX80 adalah sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Sektor ini merupakan klasifikasi industri terbaru dari Bursa Efek Indonesia yang sebelumnya ada 9 sektor kini menjadi 11 sektor. sektor *Consumer Non-Cyclicals* ini terdiri dari beberapa sub sektor yakni : *food and staples retailing* , *Food and beverages* , *Tobacco* dan *non-durable household product*.

**Tabel 1**  
**Harga Saham Sektor Consumer Non-Cyclicals 2019-2021**  
**(Rupiah)**

No	Nama Perusahaan	Kode	Harga saham		
			2019	2020	2021
1	Astra Agro Lestari Tbk.	AALI	14575	12325	9500
2	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN	6500	6525	5.950
3	Gudang Garam Tbk.	GGRM	53.000	41.000	30.600
4	H.M. Sampoerna Tbk.	HMSP	2.100	1.505	965
5	Buyung Poetra Sembada Tbk.	HOKI	940	1.005	181
6	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP	11.150	9.575	8.700
7	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	7.925	6.850	6.325
8	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	JPFA	1.535	1.465	1.720
9	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	LSIP	1.485	1.375	1.185
10	Mayora Indah Tbk.	MYOR	2.050	2.710	2.040
11	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	42.000	7.350	4.110

Sumber : [idx.co.id](http://idx.co.id), diolah penulis 2022

Sektor *Consumer Non-Cyclicals* selalu diminati dan dibutuhkan oleh konsumen karena menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan pokok. Tabel 1 menunjukkan harga saham sektor *Consumer Non-Cyclicals* tahun 2019-2021. Pada tahun 2020 hingga tahun 2021 menunjukkan hampir semua saham mengalami penurunan harga saham dibandingkan dengan tahun 2019 hal ini terjadi dikarenakan adanya pandemi.

Investor memerlukan pengetahuan dengan memperhatikan fundamental perusahaan dari laporan keuangan, ekonomi makro, dan pergerakan harga saham sebelum memutuskan aktivitas investasi saham. Harga saham suatu perusahaan akan memberikan gambaran umum mengenai nilai sahamnya dan besarnya keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Jika harga saham perusahaan meningkat, maka akan ada lebih banyak permintaan. Tingkat penawaran dan permintaan suatu saham di pasar modal mempengaruhi perubahan harga saham. Permintaan dan penawaran suatu saham dipengaruhi oleh harga saham, yang merupakan cerminan dari keberhasilan keuangan perusahaan. Minat investor untuk membeli saham meningkat sebagai dampak dari membaiknya kinerja keuangan perusahaan yang berdampak pada naiknya harga saham. Di sisi lain, jika nilai saham turun maka akan mempengaruhi turunnya fluktuasi harga saham. (Yolin & Nurfauziah, 2013)

Berbagai teknik telah dikembangkan oleh para analis pasar modal untuk mengidentifikasi preferensi tertentu dalam pergerakan harga saham. Studi tentang variabel ekonomi makro yang berpotensi mempengaruhi kesuksesan perusahaan dikenal sebagai analisis fundamental. Langkah pertama dari pendekatan top-down yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada isu makroekonomi dan fundamental perusahaan. Nilai tukar mewakili kondisi

ekonomi makro, sedangkan *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan fundamental perusahaan.

Kemampuan investor untuk memahami dan memprediksi kondisi makroekonomi ke depan tentunya sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan, oleh karena itu investor perlu memperhatikan beberapa indikator makroekonomi yang dapat membantu mereka memahami dan memprediksi kondisi makroekonomi (Tandelilin, 2017, p. 344). Hanya variabel nilai tukar rupiah yang digunakan sebagai faktor ekonomi makro dalam analisis ini (nilai tukar). Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham ialah tinggi rendahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya. Alasan peneliti memilih nilai tukar karena pada tahun 2019 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD) tercatat menguat ke level Rp 13.901,00 namun sepanjang tahun 2020, nilai tukar rupiah rata-rata melemah 1,47 persen menjadi Rp. 14.105,00 dibanding tahun sebelumnya Pada tahun 2021 nilai tukar terhadap Dollar Amerika Serikat terdepresiasi sebesar Rp.14.269,00. (bi.go.id)

Harga saham sangat fluktuatif, bahkan terkadang cenderung menurun, sebagai akibat dari penurunan nilai tukar mata uang akibat *lockdown*, yang menurunkan aktivitas ekspor dan membawa ketidakpastian perkembangan ekonomi akibat wabah Covid-19. Depresiasi nilai tukar diperkirakan memiliki efek yang merugikan baik pada harga lokal maupun harga produk impor. Terkena kurs valuta asing karena impor atau ekspor dapat mempengaruhi harga input dan output perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi daya saing perusahaan. Eksportir mengalami kehilangan daya saing di pasar global sebagai konsekuensi dari apresiasi mata uang suatu negara, yang menurunkan penjualan atau keuntungan. Sebaliknya, bisnis lokal menjadi lebih kompetitif dan ekspor menjadi lebih terjangkau dalam perdagangan internasional karena mata uang dalam negeri terapresiasi. Ekspor yang tinggi meningkatkan profitabilitas perusahaan, yang menaikkan nilai saham. (Tampubolon et al., 2022).

Penelitian yang menguji pengaruh nilai tukar terhadap harga saham sudah dilakukan oleh A.K & Pooja (2017), Megaravalli & Sampagnaro, (2018) Fahlevi (2019) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham. Gursida (2017), Wahyudi et al., (2017) nilai tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham sebaliknya Veronica & Pebriani (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain faktor fundamental makro ekonomi, dalam analisis pasar modal juga menggunakan analisis di tingkat perusahaan yang disebut sebagai faktor fundamental perusahaan (internal). Faktor internal yang dapat memengaruhi harga saham yang biasa

dipertimbangkan investor, yaitu kinerja fundamental keuangan perusahaan untuk menghasilkan profit (Wardiyah, 2017 p. 194). Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio-rasio keuangan yakni rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio pasar. Pada penelitian ini peneliti memilih 3 rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio pasar.

Rasio pertama adalah rasio profitabilitas, rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Assets* dapat memberikan gambaran bagi manajer, investor serta analisis tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aktiva yang digunakan (Hanafi & Halim, 2016 p. 81). Semakin tinggi *Return on Assets* dari suatu perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu memanfaatkan aset-aset mereka untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi investor untuk membeli saham dan akan membuat harga saham naik. Penelitian yang serupa sudah dilakukan oleh Gursida (2017), Mulyanto & Riyanti (2020) menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Retno Anjasari et al., n.d. (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Assets* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Rasio kedua dalam penelitian ini untuk melihat kapasitas bisnis dalam memenuhi komitmen jangka panjang dapat ditentukan oleh rasio solvabilitas (Hanafi & Halim, 2016, p. 79). Rasio solvabilitas dihitung dalam penelitian ini dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat memberikan gambaran yang memaparkan struktur modal yang dimiliki sebuah perusahaan dengan memperlihatkan tingkat risiko utang yang tidak tertagih. Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* maka akan memberi gambaran bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan untuk melunasi hutangnya akan berkurang dan mengakibatkan penurunan terhadap harga saham. Penelitian yang serupa sudah dilakukan oleh Mulyanto & Riyanti (2020), Sukmajati et al., (2019) hasil penelitian menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Matyani & Septiani Eka Annisa (2019), Yuniarti (2022) hasil penelitian menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian oleh Gursida (2017), Veronica & Pebriani (2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio ketiga adalah rasio pasar, rasio ini dapat memberikan sudut pandang investor

terhadap perusahaan terkait nilai buku suatu saham (Brigham & Houston, 2012, p. 151). Pada penelitian ini rasio pasar diukur dengan *Earning Per Share (EPS)*. *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan pendapatan per saham yang diterbitkan. Investor lebih tertarik untuk menginvestasikan modal mereka semakin tinggi nilai EPS menunjukkan berapa banyak keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari setiap saham yang mereka miliki. (Prastowo, 2011, p. 89). Penelitian yang menguji pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham sudah dilakukan oleh Sukmajati & Hastuti (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah, Astuty, (2017), Anjasari, Panggabean, & N (2020), Mulyanto & Riyanti (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Gursida (2017) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan tersebut, peneliti akan mengkaji bagaimana pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan nilai tukar terhadap harga saham, khususnya perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar pada IDX80.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

*Signalling theory* menjelaskan bagaimana sebaiknya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan berupa laporan keuangan tahunan, yang dapat memberikan informasi kepada investor untuk mendasari keputusan investasi mereka. Pelaku pasar pertama-tama menganggap dan mengevaluasi informasi yang baru dirilis sebagai sinyal positif (kabar baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Investor akan tertarik untuk memperdagangkan saham jika pengungkapan informasi ini dipandang sebagai indikasi positif. (Marridhani & Amanah, 2020)

### **Struktur Modal**

Struktur modal bermakna pengaturan modal perusahaan dari berbagai sumber sehingga dana jangka panjang yang di perlukan oleh perusahaan dapat memberikan manfaat yang optimal. (Anas, 2021,p. 70).

### **Teori Pendekatan Modigliani & Miller**

Mereka berpendapat bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dengan utang lebih besar daripada nilai perusahaan tanpa hutang. Kenaikan nilai

tersebut disebabkan adanya penghematan pajak atas penggunaan utang (Hanafi, 2013, p . 299)

### ***Pecking Order Theory***

Pecking Order menjelaskan mengapa bisnis dengan margin laba yang kuat sebenarnya memiliki beban utang yang lebih rendah. Perusahaan tidak membutuhkan pendanaan dari luar, sehingga tingkat hutang yang rendah bukan karena perusahaan memiliki target tingkat hutang yang rendah. Sumber daya internal perusahaan cukup untuk menutupi permintaan investasi berkat tingkat pendapatan yang tinggi. (Hanafi, 2013, p. 309)

### ***Trade off theory***

Pada kenyataannya, ada beberapa hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak mungkin yang terpenting ialah dengan semakin tingginya hutang , semakin tinggi kemungkinan mengalami kebangkrutan. ( Hanafi, 2013 p. 309).

### **Analisis Fundamental**

Analisis fundamental digunakan untuk menganalisis variabel ekonomi makro yang mungkin berdampak pada kesuksesan perusahaan secara keseluruhan. Untuk menentukan apakah sekuritas yang diterbitkan menguntungkan atau merugikan, analisis industrinya terlebih dahulu, kemudian analisis perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang relevan. (Tandelilin,2017, p. 341).

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dengan menggunakan beberapa rasio keuangan, yaitu :

#### 1. *Return on Assets* (Rasio Profitabilitas)

Pengembalian aset mengukur kapasitas bisnis untuk mendapatkan keuntungan dari asetnya dengan menggunakan seluruh modal, rasio ini menaikkan tingkat pengembalian investasi (aset) perusahaan. Rasio ini dan suku bunga bank saat ini dapat dibandingkan (Prastowo, 2011, p. 81)

Rasio *Return on Asset* dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Prastowo (2011, p. 81)

#### 2. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Solvabilitas)

*Debt to Equity Ratio* menurut (Prastowo, 2011, p. 79) rasio ini dapat memberikan gambaran yang memaparkan struktur modal yang dimiliki sebuah perusahaan dengan memperlihatkan tingkat risiko utang yang tidak tertagih.

Rasio *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan cara sebagi berikut :



$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

Sumber: Prastowo (2011, p.79)

### 3. *Earning Per Share* (Rasio Pasar)

*Earning Per Share* menurut (Prastowo, 2011, p. 89) menunjukkan pendapatan per saham yang diterbitkan. Investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi jika nilai EPS lebih besar karena nilai EPS yang tinggi menunjukkan bahwa pemegang saham memperoleh keuntungan dari setiap saham yang dipunyai.

Rasio *Earning Per Share* dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sumber:(Pamungkas & Hidayatullah, 2021, p. 28)

### **Kurs**

*Kurs* ialah harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2016, p . 397). Penurunan nilai valuta dinamakan dengan depresiasi sedangkan peningkatan nilai valuta dinamakan dengan apresiasi (Madura, 2000 p. 86). Menguatnya *kurs* rupiah terhadap mata uang asing dapat menyebabkan penurunan biaya impor bahan baku terhadap produksi dan tingkat suku bunga yang berlaku mengalami penurunan hal ini memberikan sinyal positif terhadap perekonomian yang mengalami inflasi. (Tandelilin, 2017, p. 346).

### **Harga Saham**

Saham didefinisikan sebagai tanda kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan. Saham berbentuk selebar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. (Dwi et al., 2021, p. 27 ) Harga saham merupakan bentuk ekspektasi investor terhadap *earning*, dividen, maupun tingkat bunga *return* yang diisyaratkan investor, ketiga faktor ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global (Tandelilin, 2010, p. 341)

### **Pengaruh Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Nilai tuker terhadap harga saham**

*Return on Assets* dapat memberikan gambaran bagi manajer, investor serta analis tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aktiva yang digunakan (Hanafi & Halim, 2016, p. 81) Menurut Hari Gursida (2017) *Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.* Semakin tinggi *Return on Assets* dari suatu

perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu memanfaatkan aset-aset mereka untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif bagi investor untuk membeli saham dan akan membuat harga saham naik.

*Debt to Equity Ratio* dapat memberikan gambaran yang memaparkan struktur modal yang dimiliki sebuah perusahaan dengan memperlihatkan tingkat risiko utang yang tidak tertagih (Prastowo, 2011, p. 79). Menurut Matyani & Septiani (2019) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya sehingga memicu penurunan terhadap harga saham.

*Earning Per Share* (EPS) menunjukkan keuntungan setiap lembar saham yang di terbitkan. Menurut Sukmajati & Hastuti (2019) *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi jika nilai EPS lebih besar karena EPS yang tinggi menunjukkan bahwa pemegang saham telah memperoleh keuntungan dari setiap saham yang dimilikinya (Prastowo, 2011, p.89).

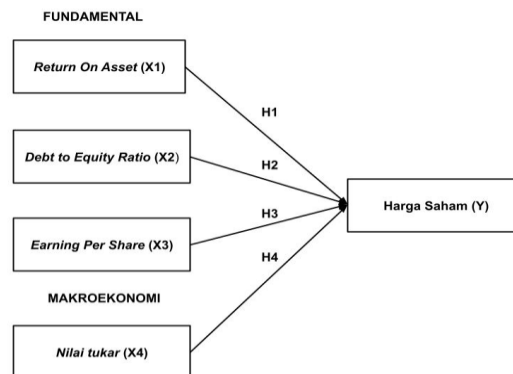
Salah satu variabel yang mempengaruhi naik turunnya harga saham adalah tinggi rendahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya. Menurut Wahyudi, Hersugondo, Laksana, & Rudy (2017) nilai tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham. Perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Dalam artian, Jika nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun dan perdagangan di bursa efek akan semakin lesu dikarenakan tingginya nilai mata uang mendorong investor berinvestasi di pasar uang begitu juga sebaliknya. (Madura, 2000:86)

### **KERANGKA PIKIRAN DAN HIPOTESIS**

Model Penelitian ini disusun berdasarkan pada beberapa studi empiris yang telah dilakukan diantaranya :

1. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Harga Saham (hasil studi Gursida (2017), Herawati & Putra (2018), Mulyanto & Riyanti (2020))
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham (hasil studi Matyani & Septiani (2019) dan Yuniarti (2022)).
3. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham (hasil studi Sukmajati & Hastuti (2019), Astuty (2017), Anjasari, Panggabean, & N (2020), Mulyanto & Riyanti (2020))
4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga saham (hasil studi Gursida (2017), Wahyudi, Hersugondo, Laksana, & Rudy (2017))

Berdasarkan pada beberapa studi empiris di atas maka kerangka konseptual dari penelitian ini dan penjelasannya adalah sebagai berikut :



**Gambar 2**

### **Kerangka Pemikiran**

Sumber : Gursida (2017), Herawati & Putra (2018), Mulyanto & Riyanti (2020) Matyani & Septiani (2019) dan Yuniarti (2022) Sukmajati & Hastuti (2019), Astuty (2017), Anjasari, Panggabean, & N (2020), Wahyudi, Hersugondo, Laksana, & Rudy (2017).

### **Hipotesis**

Berdasarkan dari uraian dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis pada penelitian adalah :

H<sub>1</sub> : *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H<sub>3</sub> : *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H<sub>4</sub> : Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal, Berdasarkan jenis data penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan populasi pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di IDX80 periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar secara terus menerus di IDX80 selama periode 2019-2021.
2. Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang melaporkan laporan keuangan selama periode 2019-2021.
3. Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang melaporkan laba bersih secara berturut-turut.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan selama 3 tahun sehingga datanya menjadi 33. Data harga saham diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *Return on Asset*

(ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dengan mengutip secara langsung dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dan *wallstreetjournal.com* sedangkan data nilai tukar rupiah diperoleh dengan cara mengutip secara langsung dari laporan Bank Indonesia selama 3 tahun atau periode 2019-2021. Variabel-variabel yang menjadi pengamatan definisi pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
<i>Return On Assets</i> (ROA)	<i>Return on Asset</i> ialah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setahun dengan total aset	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<i>Debt to Equity Ratio</i> ialah rasio yang digunakan untuk mengukur total hutang dengan total ekuitas	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<i>Earning Per Share</i> (EPS)	<i>Earning Per Share</i> ialah rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang akan didistribusikan kepada pemegang saham	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
Nilai Tukar	Kurs ialah harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain	<i>Kurs</i> yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap dollar Amerika Serikat <i>kurs</i> tengah yaitu nilai rata-rata antara kurs jual dan kurs beli selama tahun 2019 – 2021 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia	Rasio
Harga Saham	Harga saham terbentuk dari seberapa banyak penawaran dan permintaan saham	Harga Penutupan setiap akhir tahun 2019-2021	Rasio

Sumber: Data diolah (2022)

## HASIL DAN ANALISIS

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di IDX80 tahun 2019-2021. Jumlah perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di IDX80 tahun 2019-2021 yaitu 17 perusahaan. Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 11 sampel selama 3 tahun sehingga datanya menjadi 33 berdasarkan kriteria tertentu.

## Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan informasi terkait variable independen terhadap variable dependen. Analisis statistik deskriptif yang digunakan penelitian ini yakni nilai minimum, maksimum, *mean* dan *std.deviation* menggunakan program SPSS.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (X1)	33	.78	35.80	10.6439	9.04695
DER (X2)	33	.17	3.41	.8655	.80666
EPS (X3)	33	1.40	5654.99	637.5964	1222.19329
Nilai Tukar (X4)	33	13901.00	14269.00	14091.6667	152.86486
Harga Saham (Y)	33	181.00	53000.00	8640.0303	12507.68955
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Data Diolah (2022)

## Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat statistik yang harus di penuhi pada analisis regresi linear berganda untuk memberikan keputusan bahwa persamaan regresi yang diperoleh tidak terdapat penyimpangan. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

### Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *kolmogorov smirnov*. Dengan menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov, data dapat diklasifikasikan sebagai terdistribusi normal atau tidak normal tergantung pada skor signifikansi di Asymp. Residual diasumsikan terdistribusi normal jika Sig (2tailed) > 0,05 . Sebaliknya jika nilai Asymp. Residual diasumsikan terdistribusi normal jika Sig (2tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* menggunakan SPSS:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5728.557746
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.099
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.153 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Diolah (2022)

### Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dipakai guna mengujikan apakah pemodelan regresi yang dipakai ditemui terdapat korelasi diantara apakah variabel independennya. Lebih bagus jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen dengan melihat nilai tolerance  $> 0.10$  dan *variance inflation factor* (VIF)  $< 10$ . Berikut hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	257340.345	106235.860		2.422	.022		
	ROA (X1)	117.289	177.543	.085	.661	.514	.454	2.201
	DER (X2)	2686.777	1975.942	.173	1.360	.185	.461	2.168
	EPS (X3)	8.444	.896	.825	9.419	.000	.976	1.024
	Nilai Tukar (X4)	-18.284	7.528	-.223	-2.429	.022	.885	1.130

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data Diolah (2022)

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah ada autokorelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu (residual) pada periode t-1 (sebelumnya) dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik ialah model regresi yang tidak mengalami masalah autokorelasi. (Ghozali, 2018, p. 111) Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi penelitian ini :

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.889 <sup>a</sup>	.790	.760	6124.08583	1.801

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X4), EPS (X3), DER (X2), ROA (X1)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data Diolah (2022)

K : 4

N : 33

dL = 1.1927

dU = 1.7298

du < d < 4 - du

1.7298 < 1.801 < 4-2.2702

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.801

seperti terlihat pada tabel 6 Berarti dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi, sehingga model regresi dalam penelitian layak digunakan untuk memprediksi harga saham.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menentukan apakah varian dari residual pada pengamatan yang berbeda tidak merata. Model regresi yang mengecualikan heteroskedastisitas adalah model yang bagus. Ada beberapa metode untuk menentukan apakah ada heteroskedastisitas. Tes Glejser ialah salah satu pendekatan yang dapat digunakan.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	75297.062	63825.177		1.180	.248
	ROA (X1)	68.621	106.666	.155	.643	.525
	DER (X2)	1628.335	1187.121	.327	1.372	.181
	EPS (X3)	.559	.539	.170	1.037	.308
	Nilai Tukar (X4)	-5.235	4.523	-.199	-1.157	.257

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data Diolah (2022)

Pada tabel 7 hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $>0,05$ ) maka dapat diambil keputusan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang akan di uji.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu ROA, DER, EPS dan nilai tukar sedangkan penelitian ini menggunakan 1 variabel dependen yaitu harga saham. Berikut hasil pengujian regresi linear berganda.

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	257340.345	106235.860		2.422	.022
	ROA (X1)	117.289	177.543	.085	.661	.514
	DER (X2)	2686.777	1975.942	.173	1.360	.185
	EPS (X3)	8.444	.896	.825	9.419	.000
	Nilai Tukar (X4)	-18.284	7.528	-.223	-2.429	.022

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 8 dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

Harga Saham= (257340.345) + 117.289ROA + 2686.777DER + 8.444EPS + -18.284 Nilai Tukar.

Berdasarkan hasil tabel 8 menunjukkan hasil dari regresi linear berganda setelah dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut,yaitu :

1. Koefisien regresi variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai sebesar 117.289. Nilai koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan sebesar 1 persen maka harga saham juga akan naik sebesar 117.289.
2. Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai sebesar 2686.777 dimana jika terjadi peningkatan sebesar 1 kali maka harga saham juga akan naik sebesar 2686.777.
3. Koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai sebesar 8.444 dimana jika terjadi peningkatan sebesar 1 rupiah dengan maka harga saham juga akan naik sebesar 8.444.
4. Koefisien regresi variabel nilai tukar memiliki nilai sebesar -18.284 Nilai koefisien regresi yang negatif mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan sebesar 1 rupiah maka harga saham juga akan turun sebesar -18.284.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ialah pengukuran yang dipakai guna mengenali ketepatan relasi diantara variabel bebas terhadap variabel terikatnya di persamaan regresi.

Tabel 9. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi  $R^2$

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 <sup>a</sup>	.790	.760	6124.08583

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X4), EPS (X3), DER (X2), ROA (X1)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data Diolah (2022)

Pada tabel 9 Menunjukkan hasil koefisien determinasi. Penelitian ini menggunakan nilai adjusted R square sebesar 0.760 sama dengan 76,0%. Hal ini menunjukkan 76,0% harga saham dapat di pengaruhi variabel *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan nilai tukar sedangkan sisanya, yaitu 24% dapat dipengaruhi oleh faktor faktor lain diluar pada penelitian ini.



### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 10. Hasil Pengujian Kelayakan Model Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3956029568	4	989007391.9	26.370	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1050123963	28	37504427.26		
	Total	5006153531	32			

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X4), EPS (X3), DER (X2), ROA (X1)

Sumber: Data Diolah (2022)

Pada Tabel 10 diperoleh nilai signifikan sebesar 0.000 dimana hasil tersebut berada dibawah nilai signifikansi 0.05 sehingga model regresi linier layak digunakan untuk menerangkan pengaruh ROA, DER, EPS dan nilai tukar terhadap variabel terikat yaitu harga saham.

### Uji Statistik T

Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen menerangkan variabel dependen dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%). Variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikan  $> 0,05$ . Temuan dari uji t penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 11. Uji Statistik T

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	257340.345	106235.860		2.422	.022
	ROA (X1)	117.289	177.543	.085	.661	.514
	DER (X2)	2686.777	1975.942	.173	1.360	.185
	EPS (X3)	8.444	.896	.825	9.419	.000
	Nilai Tukar (X4)	-18.284	7.528	-.223	-2.429	.022

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data Diolah (2022)

Pada tabel 11 menunjukkan hasil pengujian variabel secara individu atau secara parsial (uji t), yaitu :

a) *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 11 hasil uji t untuk variabel *Return On Assets* (ROA) menunjukkan bahwa t tabel untuk variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,661 dengan nilai signifikan sebesar 0,514 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu  $H_1$  ditolak yang menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

b) *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 11 hasil uji t untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan besarnya t tabel variabel *Debt to Equity* (DER) sebesar 1.360 dengan nilai signifikan sebesar 0.185 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikan 0.05. Maka dapat disimpulkan H<sub>2</sub> ditolak yang artinya variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

c) *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 11 hasil uji t untuk variabel *Earning Per Share* menunjukkan besarnya t tabel variabel *Earning Per Share* sebesar 9.149 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05. Maka dapat disimpulkan H<sub>3</sub> diterima yang artinya variabel *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

d) Nilai Tukar

Berdasarkan tabel 11 hasil uji t untuk variabel nilai tukar menunjukkan besarnya t tabel variabel nilai tukar sebesar -2.429 dengan nilai signifikan sebesar 0.022 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikan 0.05. Maka dapat disimpulkan H<sub>4</sub> diterima yang artinya variabel nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan jika variabel *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer non cyclicals* di IDX80 yang berarti ditolak. Hal tersebut dikarenakan data dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai *return on asset* setiap perusahaan dari tahun 2019-2021 mengalami perubahan yang fluktuatif sehingga mengakibatkan tidak berpengaruhnya *return on asset* terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan jika variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer non cyclicals* di IDX80 yang berarti ditolak. Tidak berpengaruhnya *debt to equity ratio* terhadap harga saham menunjukkan bahwa investor tidak memperhatikan *debt to equity ratio* sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya karena setiap *debt to equity ratio* mengalami peningkatan atau penurunan tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

### **Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan jika variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer non-cyclical* yang

terdaftar di idx80. Berpengaruhnya EPS terhadap harga saham menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham dapat meningkatnya harga saham. Hal ini bisa dijadikan sebagai landasan untuk para investor untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan *consumer non cyclicals*.

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan jika variabel nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di idx80. semakin kuat *kurs* rupiah terhadap dollar maka akan menaikkan harga saham dan sebaliknya. Selain itu, melemahnya nilai tukar dapat mengakibatkan keuntungan pada pasar modal sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dari penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H<sub>1</sub> menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *consumer non cyclicals* periode 2019-2021.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H<sub>2</sub> menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *consumer non cyclicals* periode 2019-2021.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H<sub>3</sub> menunjukkan bahwa variabel *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *consumer non cyclicals* periode 2019-2021.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H<sub>4</sub> menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *consumer non cyclicals* periode 2019-2021.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak investor atau pihak yang akan berinvestasi dalam pembelian saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dapat mempertimbangkan *Earning Per Share* (EPS) dan nilai tukar terhadap harga saham sehingga dapat dijadikan patokan dalam pemilihan suatu saham pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals*.
2. Bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan sampel yang lebih untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor fundamental dan makroekonomi terhadap harga

saham selain perusahaan sektor *consumer non cyclicals* pada periode terbaru sehingga hasil penelitian dapat dipergunakan diruang lingkup yang lebih luas.

3. Peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian mengenai pengaruh faktor fundamental dan makroekonomi sehingga dapat melihat hasil yang penelitian yang lebih konsisten.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.K, G., & Pooja, J. (2017). The Impact of Macroeconomic Indicators on Indian Stock Prices: An Empirical Analysis. *Studies in Business and Economics*, 12(1), 61–78. <https://doi.org/10.1515/sbe-2017-0005>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Fadly, S. R. (2021). *Aktivitas Pasar Modal Indonesia Di Era Pandemi*. [www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id)
- Gea, W. R., & Anggraini, D. M. (2020). *Pengaruh Earning Per Share, Nilai Kapitalisasi Pasar, dan return On Investment terhadap return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017)*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gursida, H. (2017). The Influence of Fundamental and Macroeconomic Analysis on Stock Price. *Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis*, 3, 222–234.
- Hanafi, M. M. (2013). *Manajemen Keuangan*. BPFE-YOGYAKARTA.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Kelima)*. UPP STIM YKPN.
- Id |, W. K. C., Investor, J., & Dana, R. (n.d.). *Pertumbuhan SID*. [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)
- Irma, Puspitasari, D., Rachmawati, D. W., Husnatarina, F., Suriani, Tiolina, E., Santoso, A., Anas, M., Muliadi, S., & Sari, D. C. (2021). *Manajemen Keuangan*. Nuta Media Jogja.
- Madura, J. (2000). *Manajemen Keuangan Internasional* (4th ed.). Erlangga.
- Marridhani, A. R., & Amanah, L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(7).
- Matyani, & Septiani Eka Annisa. (2019). Pengaruh Faktor Fundamental dan Makroekonomi terhadap Harga Saham. *Jurnal GeoEkonomi*, 29–46. <http://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi>
- Megaravalli, A. V., & Sampagnaro, G. (2018). Macroeconomic indicators and their impact on stock markets in ASIAN 3: A pooled mean group approach. *Cogent Economics and Finance*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1432450>
- Mulyanto, & Riyanti. (2020). Effect of Corporate Fundamental and Macro Economic Factors on Share Prices in Indonesia Stock Exchange Market. *International Journal of Business Economics (IJBE)*, 1(2), 117–127. <https://doi.org/10.30596/ijbe.v1i2.4461>
- Nurhaliza, S. (2021, February 11). *Sering Dengar Kata Likuiditas? Ini Penjelasannya*. <https://www.idxchannel.com/amp/economia/sering-dengar-kata-likuiditas-ini-penjelasannya>
- Pamungkas, P. B., & Hidayatullah, F. S. (2021). *Milennial Investing Analisis Investasi Saham*. PT Elex Media Komputindo.
- Prastowo, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi (Ketiga)*. STIM

YKPN.

- Retno Anjasari, D., Florencia Panggabean, M., Hidayat, R. N., Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional, F., & Timur, J. (n.d.). *Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2016-2018)*.
- Sukirno, S. (2016). *MakroEkonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sukmajati, A., Ayu, D., & Hastuti, F. (2019). Analysis of Macroeconomic Variables and Fundamental Analysis of Indonesia Shariah Stock Index (ISSI). In *International Journal of Seocology (Science, Education, Economics, Psychology and Technology* (Vol. 01, Issue 01).
- Tampubolon, V. A., Hasyim, M., & Abbas, I. (2022). Pengaruh nilai tukar dan ekspor terhadap harga saham perbankan sebelum dan setelah pengumuman covid-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8), 3534–3547. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Pertama). PT Kanisius.
- Veronica, M., & Pebriani, R. A. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6, 119–137. <https://doi.org/10.36908/isbank>
- Wahyudi, S., Hersugondo, H., Laksana, R. D., & Rudy, R. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Macroeconomic Fundamental and Stock Price Index in Southeast Asia Countries: A Comparative Study. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 182–187. <http://www.econjournals.com>
- Wardiyah, L. M. (2017). *Manajemen Pasar Uang dan Pasar Modal* (Pertama). CV. PUSTAKA SETIA.
- Yolin, S., & Nurfauziah. (2013). *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Abnormal Return Perusahaan Property Real Estate di Bursa Efek Indonesia*. 4.
- Yuniarti, I. D. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return On Equity dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan. *Jurnal EBISMEN (Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen)*, 1(3), 70–82. <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/>